

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Bandung dikenal sebagai kota tatar pasundan yang dominan diisi oleh suku Sunda. Pada kenyataannya bukan hanya suku Sunda saja yang ada di Bandung karena Bandung merupakan kota multietnis, di mana di dalamnya juga terdapat Suku Batak dan Tionghoa. Suku Batak ke Bandung utamanya terjadi karena perantauan, di mana Bandung sebagai salah satu destinasi kota tujuan untuk berkarir selain Jakarta. Begitu pun dengan bangsa tionghoa pertama kali datang ke Indonesia melalui ekspedisi Cheng Hoo tahun 1405-1433 dengan membuka jalur sutra dan keramik. Sejak itu bangsa tionghoa mulai berdatangan dan membangun pecinan di Pulau Jawa. Warga tionghoa pindah ke Bandung saat terjadi Perang Diponegoro tahun 1925. Sebagian besar tinggal di Jalan Suniaraja dan Jalan Pecinan Lama. Mereka menetap dan mencari nafkah hingga akhirnya menyebar ke Jalan Kelenteng pada tahun 1885. Pecinan pertama di Jalan Kelenteng ditandai dengan pembangunan Vihara Setya Budhi.¹

Keragaman etnis di Kota Bandung merupakan salah satu gambaran dari Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, bahasa, agama, dan berbagai kemajemukan lainnya berlatar budaya yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur terbesar di dunia. Bukti nyata dari kekayaan budaya

¹ <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3609494/sejarah-kedatangan-orang-tionghoa-di-bandung>, diakses pada tanggal 27 Mei 2019, pukul 16.23 WIB.

Indonesia ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam dan luas. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural dan sekaligus juga heterogen (Kusumohamidjojo, 2000: 45). Keberagaman dalam hal sosiokultural juga yang menjadikan Indonesia bukan hanya dibedakan dalam hal geografis tetapi juga multimental. Geertz dalam Hardiman (2002: 4) mengemukakan bahwa Indonesia begitu kompleks dalam hal budaya, sehingga sulit melukiskan anatomi Indonesia dengan persis. Indonesia bukan hanya multietnis dengan keberagaman suku seperti Sunda, Jawa, Batak, Bali, dan lainnya, melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental seperti adanya pengaruh dari India, Belanda, Portugis, Belanda, Cina, Belanda, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, dan lainnya.

Suku Batak dan Tionghoa merupakan bagian dari keberagaman etnis di Kota Bandung dengan populasi yang cukup besar, di mana mereka pun dikenal karena adanya kedekatan atau kemiripan secara budaya. Hal ini juga yang menjadikan adanya komunitas Batak-Tionghoa (BATIN) yang menaungi kedua etnis tersebut dalam satu persaudaraan komunitas yang tersebar di Indonesia dan dipusatkan di Provinsi Sumatera Utara.

Bagian dari dampak nyata dari keberagaman etnis di Bandung kemudian mendorong lahirnya perkawinan antar etni yang bukan hanya terjadi antara etnis Sunda dengan Sunda saja atau suku lain dengan etnis Sunda, tetapi juga etnis luar Sunda dengan etnis luar sunda lainnya seperti halnya yang terjadi antara

Etnis batak dan Tionghoa. Kemiripan antar etnis Batak dan Tionghoa salah satunya terlihat dari sistem keluarga yang cenderung tertutup (*closed system*). Asumsi ini, dipertegas oleh temuan data bahwa etnis Tionghoa memegang teguh garis keturunan laki-laki (patriarki), tidak diperbolehkan menikah dengan etnis lain untuk mempertahankan keturunan dan budayanya (Sharley dalam Damara, 2013: 2). Sementara pada etnis Batak, terikat kuat oleh sistem kekerabatan dan memiliki budaya dominan dalam mempertahankan garis keturunan yang dikenal dengan istilah marga, yang sepenuhnya bersifat patrilinear sesuai dengan galur suami dalam garis laki-laki (Efendy dalam Damara, 2013: 2).

Garis keturunan pada budaya etnis Tionghoa maupun Batak dinilai memiliki peran penting, sehingga sering kali bahwa kedua etnis tersebut akan lebih banyak diidentikan menikahi pasangan dari etnis yang sama. Akulturasi budaya batak dan Tionghoa kemudia terjadi yang salah satunya dengan diberikannya marga bagi orang Tionghoa yang menikah dengan suku Batak. Perkawinan etnis Tionghoa-Batak ini kemudian menunjukkan bahwa penggabungan budaya, terlebih di dua budaya etnis yang kental dengan nilai patriarki dan kekerabatan menunjukkan bahwa budaya memegang peran penting bahkan dalam tahap pernikahan. Pentingnya upaya untuk saling memahami budaya masing-masing pasangan berbeda etnis mengingat perkawinan beda etnis memiliki potensi konflik, sebagaimana diungkapkan Pramudito (2017: 79) khususnya potensi konflik akibat perbedaan budaya di dalamnya.

Permasalahan perbedaan budaya pada pasangan etnis Tionghoa-Batak ini tidak terlepas dari kuatnya masing-masing akar budaya kedua etnis yang dapat

saling mendominasi satu sama lain. Pramudito (2017: 86) mengungkapkan bahwa Individu dalam relasi perkawinan yang berasal dari budaya yang berbeda tidak dapat begitu saja melepaskan akar budayanya sejak lahir. Akan tetapi, individu dalam perkawinan antar-budaya dapat melakukan proses adaptasi dengan nilai-nilai kultural pasangannya hingga saling berkesesuaian satu sama lain. Hal ini penting sebagai salah satu pondasi utama keberlangsungan perkawinan antarbudaya. Di sisi lain, oleh karena adanya perbedaan kultural individu dalam aspek kognisi, afeksi dan bahasa, diperlukan proses adaptasi budaya untuk dapat memahami dan menerima secara utuh berbagai perbedaan dalam budaya pasangan satu sama lain. Selama proses adaptasi berlangsung, dimungkinkan adanya potensi konflik yang dapat mengancam keberlangsungan perkawinan.

Perbedaan budaya pada pasangan etnis Tionghoa-Batak dapat menjadi sumber konflik yang salah satu faktor kuatnya terklait dengan perbedaan mereka dalam berkomunikasi dan memaknai pesan komunikasinya. Hadawiyah (2016: 27-28) menjelaskan bahwa budaya memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara- cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya. Seperti halnya terjadi pada perkawinan etnis campuran atau berbedda etnis.

Komunikasi kemudian dinilai memiliki peran penting dalam meredam konflik berlatar perbedaan budaya pada pasangan beda etnis. Di mana kegagalan dalam memaknai pesan komunikasi juga dinilai menjadi penghambat besar dalam lahirnya konflik pada pasangan beda etnis. Komunikasi kemudian dinilai sebagai bagian penting juga untuk memberikan solusi atas konflik budaya tersebut, sebagaimana diungkapkan Abas dkk. (2014: 14) bahwa di dalam rumah tangga beda etnis diperlukan bahasa yang dapat dimengerti oleh masing-masing pasangan beda etnis sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di dalamnya. Kebanyakan perbedaan bahasa dan pemaknaannya dapat mengakibatkan perselisihan dalam rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian sehingga harapan dari tiap-tiap pasangan bisa terpenuhi. Melalui pemahaman bahasa dan juga makna di dalamnya, pasangan berbeda etnis dapat saling memahami budaya masing-masing.

Berbagai bentuk penggunaan bahasa, cara penyampaiannya, dan ciri khas yang diidentikan digunakan dalam kelompok budaya merupakan gambaran dari perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi merupakan bentuk kekhasan perilaku manusia dalam berkomunikasi. Perilaku komunikasi ini menjadi dapat menjadi ciri dari kelompok masyarakat dalam membangun interaksi dengan sosialitasnya. Segala bentuk pesan dalam berkomunikasi, disampaikan dalam bentuk perilaku. Untuk itu perilaku komunikasi perilaku komunikasi berkaitan dengan cara manusia dalam menyampaikan pesannya, sebagaimana diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: 12) bahwa asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya

kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku.

Perilaku komunikasi ini juga yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk kemudian menjadikannya sebagai fokus penelitian, di mana perilaku komunikasi yang terjadi pada pasangan etnis Tionghoa-Batak dapat memberikan gambaran dari cara mereka dalam menanggulangi permasalahan latar budaya yang berbeda. Perilaku komunikasi menunjukkan adanya kekhasan perilaku dalam berkomunikasi pada budaya masyarakat yang memungkinkan berbeda dengan budaya kelompok masyarakat lainnya. Kekhasan perilaku komunikasi ini di dapat dari adanya interaksi yang dibangun dalam kelompok masyarakat sehingga adanya bentuk pertukaran dan juga penyalinan perilaku yang menunjukkan bahwa konteks sosiokultural yang tampak pada pasangan etnis Tionghoa-Batak merupakan gambaran dari adanya perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi ini berkaitan dengan segala bentuk tindakan dalam proses sebagaimana diungkapkan Kuswarno (2011: 35) bahwa perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi.

Segala bentuk perilaku merupakan bentuk komunikasi. Bukan hanya terkait dengan bahasa saja, tetapi segala bentuk-bentuk nonverbal juga merupakan bagian dari perilaku komunikasi, sebagaimana diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: 13) bahwa setiap perilaku yang dapat diartikan adalah pesan, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Perilaku komunikasi menunjukkan adanya komunikasi verbal dan nonverbal di dalamnya.

Upaya peneliti dalam memahami perilaku komunikasi pada pasangan Batak-Tionghoa ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal maupun nonverbal dimanfaatkan sebagai elemen yang membangun makna perilaku komunikasi. Untuk itu komunikasi verbal maupun nonverbal pada penelitian ini selanjutnya menjadi bagian yang akan peneliti dalam penggunaan dan maknanya di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan, sebagaimana diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: vii) bahwa kesulitan-kesulitan komunikasi yang dihadapi oleh individu-individu yang terlibat diakibatkan oleh perbedaan ekspektasi kultural masing-masing. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal. Perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman.

Kompleksitas permasalahan kemudian menjadi bertambah ketika budaya pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa kemudian juga bercampur dengan budaya Sunda, di mana penelitian ini dilakukan di Kota Bandung yang notabene merupakan basis suku Sunda. Kebiasaan dalam pergaulan dengan masyarakat Bandung yang multietnis, serta adanya keterbiasaan pergaulan dengan budaya Sunda juga akan memberikan gambaran perilaku komunikasi yang semakin kompleks. Kompleksitas budaya yang melatarbelakangi perilaku komunikasi ini dapat berdampak pada hubungan perkawinan pasangan antar etnis, sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai perilaku komunikasi yang terjadi di antara pasangan antarbudaya etnis Batak-Tionghoa di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang terdiri atas dua bagian pertanyaan sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Pertanyaan makro untuk rumusan masalah penelitian ini, yakni “Bagaimana Perilaku Komunikasi Pasangan Antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pertanyaan mikro untuk rumusan masalah ini didasari dari perilaku komunikasi yang menunjukkan cara penyampaian pesan melalui perilaku verbal dan nonverbal sebagaimana diungkapkan Mulyana & Rakhmat (2009: 13) bahwa setiap perilaku yang dapat diartikan adalah pesan, baik perilaku verbal ataupun perilaku nonverbal. Perilaku komunikasi menunjukkan adanya komunikasi verbal dan nonverbal di dalamnya. Sehingga pertanyaan mikro pada penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Bagaimana komunikasi verbal yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung?
3. Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisa mengenai perilaku komunikasi yang terjadi pada pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan penelitian

Guna dapat mendeskripsikan dan menganalisa mengenai perilaku komunikasi yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui komunikasi verbal yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui komunikasi nonverbal yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang terjadi di antara pasangan antarbudaya Batak-Tionghoa di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami perilaku komunikasi yang terjadi pada pasangan beda etnis sebagai bagian dari realitas sosial mengenai keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki ciri budayanya sendiri. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber literatur bagi penelitian selanjutnya yang mempelajari mengenai perilaku komunikasi yang dapat diterapkan pada berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini ditujukan untuk beberapa pihak sebagaimana dipaparkan berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dan sebagai aplikasi ilmu komunikasi pada umumnya dan komunikasi antarbudaya pada khususnya yang telah peneliti pelajari selama di bangku perkuliahan.

1.4.2.2 Bagi Universitas

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, secara umum dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama untuk penelitian dalam kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu berguna sebagai sarana informasi bagi masyarakat secara umum mengenai perkawinan antar etnis Batak dan Tionghoa di Kota Bandung, dan khususnya bagi pasangan yang melakukan perkawinan antar etnis yang berbeda budaya.